

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Banyak kemajuan dan perubahan di berbagai sektor yang dihasilkan dari pesatnya perkembangan zaman. Salah satu aspek masyarakat kontemporer adalah semakin sengit perjuangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sehingga memiliki pengaruh nyata terhadap gaya hidup egois, hedonistik, dan materialistis. Zaman sekarang dimaksudkan untuk memberikan lebih banyak kebahagiaan kepada masyarakat, namun kenyataannya masyarakat tidak bahagia sama sekali; hidup semakin sulit, dan masalah yang tadinya bersifat materi kini menjadi masalah mental.

Manusia memikul beban mental yang lebih berat di zaman sekarang ini, mereka selalu gugup dan tidak bahagia, sehingga menurunkan tingkat kebahagiaan mereka. Berbagai penyebab di antaranya termasuk meningkatnya tuntutan akan kehidupan manusia, munculnya sentimen individualistis dan egois, persaingan hidup, dan keadaan yang tidak menentu berkontribusi terhadap situasi ini.

Kondisi kehidupan yang tidak sesuai, seperti ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dan kesiapan mental, dapat menimbulkan konflik psikologis di kalangan masyarakat. Konflik psikologis jangka panjang dapat berdampak negatif pada kehidupan seseorang, antara lain kecemasan, munculnya perilaku tidak normal, dan perasaan kesepian, bosan, dan depresi yang mendorong beberapa orang untuk mempertimbangkan untuk bunuh diri.¹

Ada dua jenis penyakit yang menyerang manusia yaitu penyakit mental dan penyakit fisik. Penyakit fisik adalah penyakit medis yang ditentukan oleh perubahan fisiologis dalam tubuh. Contoh penyakit fisik adalah penyakit kulit, paru-paru, dan jantung. Kedua, penyakit mental adalah suatu kondisi medis yang ditandai dengan perubahan perilaku, pikiran, atau emosi, atau ketiganya.

¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, h. 20.

Laporan studi *World Mental Health* (WMH) menyatakan bahwa penyakit mental memengaruhi miliaran orang di seluruh dunia. Penyakit mental, termasuk kecemasan, suasana hati, pengendalian impuls, psikotik, kecanduan, dan gangguan kepribadian, semakin banyak terjadi setiap hari, menurut angka laporan survei. Baik di negara maju maupun berkembang, penyakit mental memengaruhi 25% populasi global.² Meskipun ada kemajuan signifikan dalam penelitian medis, banyak orang terus berjuang dengan masalah kesehatan mental karena masalah ini masih merupakan topik yang tabu.³

Meskipun kesehatan fisik menjadi semakin penting bagi masyarakat, kesehatan mental tidak mendapat prioritas yang sama. Penyakit mental merupakan masalah kesehatan yang tentunya memengaruhi emosi, kecerdasan intelektual, dan kemampuan komunikasi interpersonal seseorang. Masalah-masalah ini menunjukkan bahwa penyakit mental memengaruhi masyarakat secara signifikan dan memerlukan tindakan pencegahan.⁴ Semakin lama seseorang mengalami masalah kesehatan mental, semakin buruk pula kesehatan fisiknya seperti obesitas, ketidakmampuan melakukan tugas sehari-hari, risiko serangan jantung akibat rasa sakit dan stres kronis, dan dalam situasi yang parah, pikiran dan tindakan untuk bunuh diri. Studi mengenai kesehatan mental menunjukkan bahwa penyakit mental sedang meningkat secara global dan akan berdampak negatif pada perekonomian global.⁵

Di Indonesia, terdapat 9.162.886 kasus depresi atau 3,7% dari jumlah penduduk. Meski begitu, jumlah penduduk Indonesia yang saat ini berjumlah 278.16.661 jiwa bisa bertambah lebih dari 3 juta jiwa setiap tahunnya. Kemungkinan besar lebih banyak orang akan mengalami depresi. Data Kementerian Kesehatan di situs *Better World* mitra kami pada tahun 2013

² Subhan Tariq dkk, *A Novel Co-Training-Based Approach for the Classification of Mental Illnesses Using Social Media Posts*, IEEE Access, 2019, vol. 7, h. 16.

³ Subhan Tariq dkk, *A Novel Co-Training-Based Approach for the Classification of Mental Illnesses Using Social Media Posts*, h. 16.

⁴ Saloni Jage dkk, *Predicting Mental Health Illness using Machine Learning*, IEEE Access, Konferensi Asia ke-3 tentang Inovasi Teknologi (ASIANCON) 2023, Ravet IN, India, 2023, h. 2.

⁵ Akbobek Abilkaiyrkyzy dkk, *Dialogue System for Early Mental Illness Detection: Toward a Digital Twin Solution*, IEEE Access, 2024, vol. 12, h. 2.

menunjukkan bahwa hampir 9 juta orang Indonesia menderita depresi. Akibatnya, terdapat 3,4 kasus bunuh diri untuk setiap 100.000 orang di Indonesia. Diperkirakan 16 juta orang berusia di atas 15 tahun melakukan bunuh diri, dan gejala kecemasan dan depresi yang dialami pelaku menjadi pemicu bunuh diri. Bunuh diri juga dapat disebabkan oleh penyakit mental yang lebih serius seperti *psikosis*, yang memengaruhi lebih dari 400.000 orang. Selain itu, 57.000 orang dengan penyakit mental terbatas pada lingkungannya.⁶ Fakta mengenai tingginya angka depresi dan masalah kesehatan mental lainnya di Indonesia menunjukkan perlunya kesadaran kesehatan mental bagi seseorang. Dari sudut pandang Islam, kesehatan mental sangatlah penting.

Ajaran Islam tentang penanganan kesehatan mental dapat diambil dari Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, sifat-sifat negatif seperti ujub (kebanggaan diri) dan riya' (pamer) dapat dikategorikan sebagai penyakit jiwa yang memerlukan pengobatan. Rasulullah saw. mengajarkan untuk menghindari sifat-sifat tersebut dan selalu mempunyai niat dan hati yang benar. "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya" demikian hadis (HR. Bukhari dan Muslim), yang mengingatkan pentingnya menjaga niat yang murni dan tidak terpengaruh oleh keinginan untuk pamer atau merasa lebih baik dari orang lain.

Dengan memahami ajaran ini, diharapkan umat Islam dapat lebih mengenali dan mengatasi gangguan mental yang mungkin mereka alami. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penanganan kesehatan mental dapat membantu individu menemukan keseimbangan dan ketenangan dalam hidup mereka, serta memperkuat dukungan sosial dan komunitas untuk bersama-sama mengatasi masalah kesehatan mental.

Salah satu kekhawatiran terbesar bagi manusia adalah kesehatan mereka. Meski hal itu tidak akan pernah terjadi, namun banyak dari mereka yang bercita-cita untuk selalu menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Pasalnya, semua makhluk hidup pada akhirnya akan mengalami gangguan kesehatan bahkan meninggal

⁶ Tirto.id. *Info Data Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia Tahun 2023*. diambil dari: <https://tirto.id/info-data-kesehatan-mental-masyarakat-indonesia-tahun-2023>, 2023, diakses 20 Januari 2024.

dunia. Masalah kesehatan yang berhubungan dengan organ biasanya disebut sebagai penyakit. Gangguan kesehatan mental adalah istilah lain untuk masalah kesehatan yang ada hubungannya dengan psikologi.

Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terlindung dari segala gangguan dan emosi yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental, seperti sering merasa cemas tanpa mengetahui penyebabnya, kurang motivasi dalam bekerja, merasa lesu, dan lain sebagainya. Seseorang dengan kesehatan jiwa yang baik mampu mengambil keputusan dan melakukan aktivitas yang diarahkan untuk memanfaatkan semaksimal mungkin seluruh kemampuan, keterampilan, dan karakteristiknya guna memaksimalkan kesenangan dirinya dan orang lain.⁷ Agar terdapat keselarasan yang nyata antara fungsi jiwa dan kemampuan menghadapi persoalan sehari-hari serta merasa nyaman dengan bakat dan kebahagiaan diri sendiri.⁸ Sehingga *mental illness* atau penyakit mental adalah kebalikan dari kesehatan mental ini.

Bagi individu tertentu, agama adalah emosi dan perasaan yang mereka miliki bersama dengan keberadaan ilahi mereka. Agama sering kali menawarkan kerangka kerja yang jelas bagi mereka yang mencari tujuan hidup serta panduan tentang cara menangani masalah atau rasa sakit psikologis. Kekuatan yang lebih tinggi atau rancangan ilahi mungkin membawa kenyamanan dan mengurangi kekhawatiran atau kesedihan.⁹

Agama dapat memengaruhi kesehatan mental dengan memberikan dampak yang baik atau buruk. Dalam terminologi Islam, permasalahan kesehatan jiwa disebut dengan permasalahan *akhlaq al-mazmumah* yang dikaitkan dengan derajat keimanan seseorang. Sisi baiknya, melalui doa, ibadah, dan pembentukan

⁷ Sri Indah, Muqowim, dan Radjasa, *Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental Dan Pendidikan Karakter*, el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 14, No.1, Juni 2020, h. 48.

⁸ Sri Indah, Muqowim, dan Radjasa, *Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter*. h. 49.

⁹ Abdul Hamid, *Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama*, Jurnal Kesehatan Tadulako, Vol. 3, No. 1, Januari 2017, h. 5.

komunitas yang dapat menjadi *support system*, agama dapat membantu pemulihan penyakit jiwa, termasuk gangguan emosi. Sisi buruknya, kurangnya iman dapat menyebabkan penyakit mental dan berdampak pada kesehatan mental. Seorang yang beragama yang pola hidupnya menyimpang dari ajaran agama dapat mengalami gangguan jiwa, yang serupa dengan depresi ringan yang dialami oleh orang yang tidak beragama.¹⁰

Umat Islam dapat mengambil manfaat besar dengan memahami penyakit mental dari sudut pandang Islam, khususnya dalam hal mengembangkan pengetahuan dan kesadaran mereka tentang kesehatan mental. Menghilangkan stigma dan kesalahpahaman yang sering membuat masyarakat enggan berobat sangat penting. Umat Islam yang memahami perspektif Islam tentang penyakit mental akan mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal penyakit mental, sehingga memungkinkan adanya perawatan dini dan mencegah konsekuensi yang lebih buruk. Lebih jauh lagi, sudut pandang Islam menawarkan kerangka yang lebih komprehensif untuk memahami penyakit mental.¹¹

Di dalam Islam, gangguan mental diidentifikasi sebagai penyakit hati, di mana kondisi hati seseorang memengaruhi perilaku dan hidupnya. Jika hati individu itu baik, maka perilakunya akan mencerminkan kebaikan, tetapi jika hatinya buruk, akan berdampak negatif pada perilaku tersebut. Hati yang buruk sering kali disebut sebagai hati yang berpenyakit, yang dapat mengganggu pemahaman dan keinginan hati. Faktor syubhat, yang merujuk pada hal-hal samar dan meragukan, juga memiliki pengaruh terhadap pemahaman seseorang terhadap kebenaran. Individu yang terpengaruh oleh penyakit hati cenderung rentan terhadap subhat, sehingga sulit bagi mereka untuk membedakan antara kebenaran dan kekeliruan dengan jelas. Hal ini dapat menyebabkan mereka membenci kebenaran yang bermanfaat dan merasa tertarik pada hal-hal yang tidak baik. Pada bagian lain, Ibnu Taimiyah dalam pandangannya, penyakit hati dapat merusak pandangan hidup seseorang dan mengaburkan keinginannya sehingga individu tersebut akan mengikuti jalan yang samar atau subhat. Subhat dalam konteks ini merujuk pada jalan yang tidak jelas,

¹⁰ Abdul Hamid, *Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama*, h. 8.

¹¹ Abdul Hamid, *Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama*, h. 9.

tidak pasti, atau bahkan bermasalah secara moral. Ketika seseorang terjerumus dalam penyakit hati, pandangan hidupnya akan terdistorsi, membuatnya melihat kebatilan sebagai jalan yang benar. Ini menghasilkan suatu kondisi di mana keinginannya menjadi terbalik, ia menjadi membenci kebenaran yang seharusnya bermanfaat baginya dan malah mencintai kebatilan yang merusak.¹²

Mental illness atau penyakit mental dikenal sebagai kondisi kesehatan yang memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan fungsi sosial seseorang. Meskipun pengetahuan tentang penyakit mental telah berkembang pesat di era kontemporer, penting untuk memahami bagaimana perspektif ini dapat diinterpretasikan berdasarkan keyakinan agama. Kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha* merupakan salah satu karya penting dalam literatur hadis yang berisi empat puluh hadis pilihan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Kajian terhadap penyakit mental dari perspektif kitab ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana isu kesehatan mental dilihat dalam tradisi keagamaan Islam.

Kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha* merupakan karya ulama bernama Nanal 'Ainal Fauz, yang memuat empat puluh hadis Rasulullah tentang obat hati dan penawarnya. Hadis dari kitab ini dipilih dari kitab-kitab hadis terkenal seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Pengkajian terhadap isi kitab ini akan memberikan pemahaman yang melibatkan petunjuk dan ajaran terkait pengetahuan tentang penyakit hati, dengan penekanan pada dimensi spiritual dan moral. Dengan demikian, pengajian Kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha* yang merangkum empat puluh hadis ini menjadi potensi sebagai sumber ide inovatif dalam menangani kesehatan mental.

Melalui uraian mengenai penyakit hati sesuai dengan perspektif Islam, kitab ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkenalkan konsep penyakit hati yang mengedepankan dimensi spiritual dan moral. Kitab ini memberikan pemahaman tentang *mental illness* atau disebut penyakit hati dalam islam, sehingga diharapkan seseorang lebih mudah memahami dirinya dan dapat

¹² Ibnu Taymiyah, *Terapi Penyakit Hati*. Jakarta: Gema Insani, 1998, h 78. Dalam Muhammad Haikal As-Shidqi dan Naan, *Peranan Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi dalam Mengatasi Penyakit Hati*, Living Islam: Journal of Islamic Discourses, Vol. 5, No. 2, November, 2022, h. 189.

segera mencari solusi dalam menangani *mental illness*. Pendekatannya tidak berfokus pada aspek medis, tetapi berfokus pada aspek spiritual dan moral, sehingga sesuai dengan ajaran tasawuf dan panduan hadis Nabi Muhammad saw. Penerapan strategi ini memerlukan identifikasi kesehatan mental sejak dini terlebih dahulu, Deteksi dini terhadap masalah kesehatan mental, dapat mencegah bentuk parah dari kondisi tersebut. Sehingga tindakan ini dapat mempercepat pemulihan, mencegah terulangnya kembali, dan mengurangi kerugian finansial dan emosional dari kondisi tersebut.¹³

Inilah alasan mengapa penelitian ini menjadi relevan dan penting. Penelitian ini akan menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Muslim tradisional memandang dan mendekati isu gangguan mental, serta bagaimana pandangan ini dapat diinterpretasikan dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, akan memberikan kontribusi penting dalam memperkaya wawasan tentang kesehatan mental dari perspektif keagamaan Islam.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penulis tertarik meneliti “***Mental Illness Perspektif Kitab Arba'una Haditsan Fii Thibbil Qulubi Wa Dawaiha***”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari pemaparan latar belakang tersebut agar pembahasan lebih terfokus dan terarah sehingga mudah untuk dipahami, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *mental illness* dalam perspektif kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha*.

Sehingga muncul pertanyaan penelitian yaitu; Bagaimana *mental illness* dalam perspektif kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana *mental illness* dalam perspektif kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha*. Sedangkan manfa'at dari penelitian ini adalah :

¹³ Akbobek Abilkaiyrkyzy dkk, *Dialogue System for Early Mental Illness Detection: Toward a Digital Twin Solution*, h. 2.

- 1) Manfaat Ilmiah
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bagi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi yang sudah ada serta memberikan motivasi pada peneliti lainnya yang terkait dengan *mental illness*.
- 2) Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana pandangan *mental illness* pada suatu kitab.
 - b. Bagi peneliti, penelitian ini di ajukan untuk memperoleh gelar sarjana agama.

D. Kerangka Berpikir

Penyakit jiwa atau penyakit mental adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi di antaranya. Menurut para ahli, penyakit jiwa dapat terjadi sesekali atau berlangsung dalam waktu yang lama (kronis).

Suswinto berpendapat bahwa perubahan perilaku yang berkaitan dengan kestabilan emosi menunjukkan adanya penyakit jiwa. Perilaku menyimpang, seperti berkeliaran tanpa tujuan, merusak harta benda, melukai orang lain, cepat marah, dan menahan emosi, merupakan indikasi dari perubahan perilaku menyimpang ini.¹⁴ Stuart & Sundeen dalam Denny Thong mendefinisikan penyakit mental sebagai kondisi medis yang menyebabkan gangguan perilaku atau psikologis sebagai akibat dari gangguan fungsi sosial, psikologis, genetik, fisik/kimia, dan biologis.¹⁵

¹⁴ Dwi Yogyo Suswinto. *Studi Fenomenologi : Pengalaman Keluarga terhadap Pemasangan dan Lepas Pasung pada Anggota Keluarga yang Mengalami Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Bantur Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur*. Jurnal Ners dan Kebidanan, Vol. 2 No. 2, Agustus 2015, h. 192.

¹⁵ Denny Thong, *Memahami Manusia Menata Jiwa Membangun Bangsa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, h. 11.

Kaplan mendefinisikan penyakit mental sebagai masalah medis yang berdampak pada satu atau lebih hal berikut pemikiran, perasaan, perilaku, atau suasana hati. Selanjutnya penyakit mental didefinisikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sebagai penyakit yang memengaruhi pemikiran, perasaan, perilaku, suasana hati, atau kombinasi dari semuanya. Penyakit ini mungkin bersifat sporadis atau kronis, artinya penyakit ini akan bertahan dalam jangka waktu lama.¹⁶

Manusia telah menyadari bahwa segala macam penyakit apapun namanya dan bagaimanapun kecilnya adalah membahayakan bagi dirinya, bahkan juga mungkin kehidupannya. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menjaga sebisa mungkin kesehatan mereka agar tidak terkena penyakit. Tetapi sayangnya, hal tersebut hanya terbatas pada kesehatan jasmani saja, dan tidak menghiraukan penyakit rohani (hati) bahkan menganggapnya sebagai masalah sepele. Padahal siapa saja rentan mengidap penyakit rohani jika tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya:“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.”

Hati menjadi esensi dari perilaku dan kehidupan manusia, jika hatinya baik maka perilaku seseorang akan baik, tetapi bila hati buruk, maka akan berakibat negatif bagi perilaku manusia. Hati yang buruk inilah yang sering disebut sebagai hati yang berpenyakit, atau disebut dengan penyakit hati. Penyakit hati memiliki banyak jenisnya, dan memiliki dampak juga bagi pengidapnya. Menurut Al-Ghazali, penyakit hati dalam Islam merujuk pada kerusakan pandangan dan keinginan seseorang terhadap realita atau kebenaran yang ada di hadapannya. Hati fisik (jasmaniah) adalah organ tubuh yang menjadi pusat peredaran darah, sedangkan hati spiritual (batiniah) adalah pusat perasaan halus yang memelihara jiwa dengan memberikan cahaya dan kearifan. Penyakit hati adalah sifat-sifat buruk

¹⁶ Mira Agusthia, Rachmawaty, Rizki Sari, *Deteksi Dini Masalah Gangguan Jiwa Bersama Kader Kesehatan Jiwa di Kelurahan Tanjung Riau Sekupang Batam*, BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 1 No 2, April 2020, h. 132.

seperti ujub, riya', hasad, dan kibr yang menutupi hati dari cahaya kebenaran dan menghalangi seseorang dari jalan Allah.

Dalam bukunya “Sembunyikan Total dengan Wirid Asmaul Husna”, Rizem Aizid mencirikan penyakit hati sebagai gangguan pada hati dan emosi seseorang. Penyakit hati ini mungkin mempengaruhi tingkah laku dan amalan seseorang, sebagaimana disebutkan Allah Swt. dalam surat At Taubah ayat 125. Yang artinya: “Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit, maka (dengan surat ini) akan bertambah kekafirannya kepada yang memilikinya, ada dan mereka akan mati sebagai orang-orang kafir.”¹⁷

Dalam tafsir al-Misbahnya, Quraish Shihab mendefinisikan “adapun orang-orang yang ada penyakit di hatinya” adalah orang-orang kafir dan munafik. Penyakit hati ini menambah kekotoran rohani mereka, di atas kekotoran yang sudah terpendam di dalam hati mereka, sehingga menyebabkan mereka mati dalam penyangkalan. Karya Hasan Muhammad as-Syarqawi Nahw 'Ilmi an-Nafsi membagi penyakit hati menjadi sembilan segmen, yaitu: pamer (*riya'*), marah (*al-ghadhab*), lalai dan lupa (*al-ghaflah wan nisyah*), was-was (*al-was-wasah*), frustrasi (*al-ya's*), rakus (*tama'*), terperdaya (*al-ghurur*), sombong (*al-ujub*), dengki dan iri hati (*al-hasd wal hiqd*).¹⁸

Dalam skripsi ini, teori penyakit hati dalam konteks islam akan digunakan untuk mendalami pandangan terhadap penyakit hati dari perspektif kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha*. Kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha* adalah kitab yang mengajarkan ajaran islam menggunakan pedoman Al-Qur'an dan hadis sebagai panduannya. Kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha* menyajikan 40 hadis tentang penyakit hati dan obatnya, hadis dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw. mengenai penyakit hati. Hadis dari kitab ini dipilih dari kitab-kitab hadis yang biasa dijadikan rujukan, seperti kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Dalam skripsi ini, teori penyakit jiwa perspektif kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha* akan digunakan untuk mendalami pandangan terhadap

¹⁷ Rizem Aizid, *Sembuh Total dengan Wirid Asmaul Husna*, Yogyakarta : Sabil, 2016, h. 23.

¹⁸ As-Syarqawi, *Nahw 'Ilmi an-Nafsi al-Islami*, Mesir : al-Hai'ah al-Misriyah, 1979, h. 25.

penyakit mental dari perspektif kitab *Arba'una Haditsan fii Thibbil Qulubi wa Dawaiha*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam kegiatan penelitian ini di adakan tinjauan pustaka terhadap skripsi yang memiliki kemiripan judul untuk menghindari bentuk plagiat, ialah:

Pertama, skripsi yang berjudul Kesehatan Mental Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar oleh Ra'ainun Nahar membahas pandangan Hamka terhadap kesehatan mental melalui Tafsir Al-Azhar. Skripsi ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan oleh Hamka, menekankan nilai-nilai spiritual seperti kesabaran dan ketundukan kepada Tuhan dalam konteks kesehatan mental. Penelitian juga membahas konsep-konsep kesehatan mental Hamka, termasuk introspeksi diri, kontrol emosi, dan pemahaman makna hidup. Secara ringkas, skripsi ini menyoroti kontribusi Hamka dalam mengintegrasikan ajaran agama dengan pemahaman modern tentang kesehatan mental, memberikan perspektif berharga untuk mencapai kesehatan mental secara holistik. Skripsi ini menjadi sumbangan penting dalam memahami perspektif keagamaan terhadap kesehatan mental melalui Tafsir Al-Azhar.¹⁹

Kedua, Skripsi berjudul "Mental Disorder dalam Al-Qur'an: Tafsir Maudui' tentang Ragam dan Penanggulangannya" oleh Rahmi Meldayati membahas perspektif Al-Qur'an terhadap gangguan mental dengan menggunakan tafsir Maudui'. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai jenis gangguan mental yang disajikan dalam Al-Qur'an dan analisis tafsir Maudui' terkait penanganan atau penanggulangannya. Dengan pendekatan ini, penulis menguraikan pemahaman Islam terhadap kesehatan mental dan memberikan wawasan tentang pandangan agama terhadap gangguan mental serta upaya penanggulangannya. Skripsi ini mungkin memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Al-

¹⁹ Ra'ainun Nahar, *Kesehatan Mental Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2022.

Qur'an dan tafsir Maudui' dapat menjadi sumber pedoman dalam menghadapi tantangan kesehatan mental.²⁰

Ketiga, Jurnal yang berjudul Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'ān dan Implikasinya Terhadap *Adversity Quotient: Perspektif Tafsir Al-Misbah* oleh Samain dan Budihardjo membahas kesehatan mental dalam Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap Adversity Quotient, dengan fokus pada tafsir Al-Misbah. Penelitian ini menggali ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas ketangguhan mental dalam menghadapi kesulitan. Dengan menggunakan Tafsir Al-Misbah, jurnal ini memberikan wawasan praktis tentang pengembangan ketangguhan individu di tengah-tengah cobaan hidup.²¹

Keempat, Jurnal yang berjudul *Predicting Mental Health Illness using Machine Learning* oleh Saloni Jage, Shubham Chaudhari, Manthan Jatte, dkk yang membahas membahas penggunaan algoritma machine learning untuk memprediksi gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan preprocessing data kesehatan mental, diikuti oleh penerapan berbagai algoritma seperti K-Nearest Neighbors (KNN), Support Vector Machine (SVM), dan Random Forest untuk membangun model prediksi. Model-model tersebut dievaluasi menggunakan metrik akurasi, presisi, recall, dan F1-score untuk menentukan efektivitasnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi kesehatan mental dan menyediakan alat prediksi yang dapat membantu dalam deteksi dini dan intervensi klinis.²²

Kelima, skripsi yang berjudul Penyakit Hati dalam Perspektif Al-Qur'an oleh Qonitatul Laily mengkaji penyakit hati seperti ujub, riya', dan dengki melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an. Skripsi ini menyoroiti bagaimana penyakit-penyakit hati tersebut merusak kesejahteraan mental dan spiritual individu, serta

²⁰ Rahmi Meldayati, *Mental Disorder dalam Al-Qur'an: Tafsir Maudui' tentang Ragam dan Penanggulangannya*, Skripsi, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2020.

²¹ Samain dan Budihardjo, *Konsep Kesehatan Mental dalam Al-Qur'ān dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient: Perspektif Tafsir Al-Misbah*, ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.

²² Saloni Jage dkk, *Predicting Mental Health Illness using Machine Learning*, *IEEE Access, Konferensi Asia ke-3 tentang Inovasi Teknologi (ASIANCON) 2023*, Ravet IN, India, 2023.

menjelaskan ajaran Al-Qur'an dalam membersihkan hati dari sifat-sifat buruk ini untuk mencapai ketenangan jiwa. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati sangat penting untuk mencapai kesehatan mental dan spiritual yang optimal, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.²³

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada satu pun sumber tulisan yang secara khusus meneliti tentang bagaimana *mental illness* perspektif Kitab *Arba'una Haditsan Fii Thibbil Qulubi Wa Dawaiha*. Penelitian ini bersifat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.



²³ Qonitatul Laily, *Penyakit Hati dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Jakarta: Universitas PTIQ, 2023.